

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Mengikuti kemajuan zaman khususnya di masa globalisasi ini, dunia usaha juga mengembangkan usahanya semakin pesat. Evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diterapkan oleh perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan ini. Berkembangnya dunia usaha, persaingan di dunia usaha pun juga akan semakin ketat. Persaingan bisnis yang ketat antar perusahaan telah mendorong berbagai perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam mendirikan perusahaan. Perusahaan didirikan atas dasar badan hukum. Perusahaan dapat terbentuk dengan adanya investor dan tanggung jawab perusahaan adalah mengelola dana yang ada semaksimal mungkin. Perusahaan-perusahaan ini harus memperhatikan *value for money* ketika menjalankan aktivitas bisnis. Tujuan memulai mendirikan perusahaan adalah untuk memaksimalkan pendapatan, selanjutnya untuk memakmurkan pemilik atau pemegang saham perusahaan, dan terakhir untuk memaksimalkan nilai perusahaan dari segi harga saham. Disetiap perusahaan berbeda penekanan dalam tujuan mendirikan perusahaan (Winarto & Cahyani, 2017). Apabila *value for money* perusahaan sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi bisnis perusahaan sedang baik, sehingga akan tercapai tujuan dari perusahaan ini yaitu nilai perusahaan.

Perusahaan dapat merumuskan strategi berupa mengidentifikasi tujuan utama yang ingin dicapai, peluang dan ancamannya yang akan dihadapi, kekuatan dan kelemahan perusahaan, nilai-nilai orang yang membuat pilihan dan kewajiban perusahaan kepada masyarakat untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi. Akibatnya, semua bisnis bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka, yang akan menandakan prospek masa depan mereka.

Banyak bisnis di Indonesia yang berusaha merebut hati masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan telah melakukan beberapa upaya dalam berbagai bentuk, seperti pendanaan dan pelatihan. Jenis kegiatan ini merupakan contoh *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Raningsih & Artini, (2018) praktik ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor seperti persaingan perusahaan, kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, mencegah perselisihan dengan lingkungan setempat, peraturan pemerintah, dan menciptakan penilaian yang baik. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *company value*. Menurut Widyarningsih (2018), salah satu variabel *non-financial* yang menentukan nilai perusahaan yaitu dapat dilihat dari pengungkapan CSR. Awal mula adanya pengungkapan CSR ini yaitu ketika terjadi konflik antara masyarakat dan perusahaan yang diakibatkan dari dampak yang timbul dengan adanya keberadaan dan operasional perusahaan terhadap lingkungan masyarakat Bidhari & Jember (2015), Kang & Hwang (2018), Lee (2018), Zahari et al., (2020) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan berupa kontribusi perusahaan dalam bentuk pengungkapan CSR.

Jadi, CSR ini sudah menjadi elemen inti dari manajemen strategik dan citra perusahaan. Melalui penerapan CSR, perusahaan akan membentuk citra yang baik, yang akan menimbulkan penilaian yang baik dari konsumen, sehingga dapat meningkatkan loyalitasnya terhadap produk perusahaan. Loyalitas konsumen meningkat seiring dengan peningkatan pengungkapan CSR yang berdampak pada penjualan dan menambah nilai perusahaan. Parinduri *et al.* (2019) menegaskan bahwa perusahaan mendapatkan dampak positif untuk kinerja perusahaan akibat dari menerapkan CSR sebagai strategi bisnis perusahaan. Biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan kegiatan CSR ini berdampak pada bisnis perusahaan yang menjadi efisien serta dapat membuat nilai perusahaan yang lebih baik.

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak hanya berpaku pada pemegang saham tetapi juga harus bertanggung jawab kepada stakeholders, hal ini merupakan konsep dari CSR. Tanggung jawab ini dilakukan perusahaan kepada lingkungan

dan masyarakat sekitar perusahaan tersebut berada. 3P (*Profit, People, Planet*) merupakan dasar dari ide tanggung jawab perusahaan. Sebagaimana dibuktikan dengan program *Global Compact*, tujuan perusahaan tidak hanya untuk menjaga laba ekonomi (*profit*), tetapi juga kemakmuran masyarakat (*people*) dan alam (*planet*). Hal terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* juga sudah diatur oleh regulasi yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas memuat ketentuan ini. Undang-Undang tersebut berbunyi: “Dalam menjalankan bisnis dibidang dan atau yang menyangkut sumber daya alam, perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Berdasarkan studi Hapsanto (2019) dan Orbaninsih Dwi *et al.* (2017), pengungkapan CSR yang tinggi menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi. Machmuddah *et al.* (2020) menunjukkan terdapat pengaruh pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Investor percaya bahwa industri yang menyediakan data CSR dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan memiliki nilai tambah karena ini berarti industri bertanggung jawab atas implikasi negatif dari tindakan operasional yang ingin dihindari. Akibatnya, jika suatu organisasi mengungkapkan kegiatan CSR nya secara efektif, maka peluang investasi akan meningkat. Peluang investasi yang tinggi akan mengirimkan pesan positif kepada prospek masa depan perusahaan, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Faktor lain yang dinilai relevan dengan nilai perusahaan selain CSR *Disclosure*, yaitu terkait informasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi kinerja keuangan adalah cara lain untuk meningkatkan nilai perusahaan (Harningsih *et al.*, 2019). Kinerja keuangan menjadi hal terpenting dalam dunia investasi yang harus diperiksa oleh para investor dana calon investor. Rangkuti *et al.* (2020) beranggapan bahwa kajian kinerja keuangan merupakan hasil yang direncanakan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menerapkan atau mengadopsi prinsip-prinsip implementasi keuangan dengan baik atau belum. Penilaian terkait sehat atau tidaknya suatu perusahaan erat kaitannya dengan kinerja keuangan (Harningsih *et al.*, 2019). Jika situasi keuangan perusahaan sehat, nilai perusahaan meningkat, sebaliknya ketika keadaan keuangan perusahaan kurang baik maka nilai perusahaan mengalami penurunan. Investor akan berbondong-bondong

mendatangi perusahaan dengan nilai yang tinggi sehingga menyebabkan harga sahamnya melambung tinggi. Harga saham akan turun jika kinerja keuangan perusahaan lemah. Luthfiah & Suherman (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan erat antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan, nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan kinerja keuangan yang meningkat.

Nilai perusahaan merepresentasikan kinerja perusahaan, dan dapat berdampak pada opini investor terhadap perusahaan. Akan ada *agency problem* saat perusahaan dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, hal ini merupakan konflik kepentingan antara manajer dan para pemegang saham. Dewi Kadek Ria Citra dan Igede Sanica (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa akan muncul *agency problem* saat proses memaksimalkan nilai perusahaan yang disebabkan adanya konflik antar manajer dan pemegang saham. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menerapkan sistem pengawasan yang menimbulkan biaya keagenan. Biaya keagenan ini dapat dikurangi dengan cara menerapkan *good corporate governance* (GCG).

GCG adalah mekanisme efektif untuk menyelesaikan perselisihan. GCG adalah struktur, metode, budaya, dan metode untuk menetapkan keadaan operasional yang sukses dalam suatu bisnis. Kepemilikan Institusional merupakan mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya kepemilikan saham oleh institusi dapat mengurangi biaya keagenan yang akan muncul. Al-Thuneibat (2018) kepemilikan saham merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan asuransi, reksadana, dan organisasi lainnya.

Asimetri informasi dan masalah keagenan dapat dikurangi dengan peran investor institusional, hal ini juga dapat membuat kinerja perusahaan meningkat. Untuk mempengaruhi manajemen demi meningkatkan efisiensi perusahaan, investor institusi dapat menggunakan keterampilan manajemen, keahlian serta hak suaranya. Dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan pun investor institusi dapat turut andil membantu. Menurut (Lin & Fu, 2017) investor institusi dapat memberikan dana bantuan apabila perusahaan membutuhkannya, investor institusi dapat menggunakan koneksinya untuk memperoleh sumber dana tersebut.

Perusahaan membutuhkan kepemilikan institusional yang cukup untuk membuat manajemen mudah diawasi. Besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusi menunjukkan keefektifitasan atas penggunaan asset perusahaan dan dengan jumlah kepemilikan yang signifikan ini diharapkan dapat menghalangi manajemen untuk bertindak boros. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menyiratkan keterampilan dalam mengawasi manajemen. Semakin banyak kepemilikan institusional, semakin efisien aset perusahaan digunakan. Semakin besar kepemilikan saham institusional suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut (Wardhani *et al.*, 2017). Penelitian tersebut membuktikan peningkatan kepemilikan saham oleh institusional dapat menjadikan fungsi pengawasan dapat berjalan efektif. Manajer kian berhati-hati saat mengelola dan mengambil keputusan untuk jalannya perusahaan apabila adanya pengawasan yang optimal. Perusahaan dengan kualitas pengawasan yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan naiknya harga saham.

Adapun beberapa hasil studi yang mengungkapkan hasil beragam terkait hubungan kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Lestari (2017) dan Handayani(2018 ) menunjukkan bahwa kehadiran kepemilikan saham institusional memiliki dampak positif yang substansial terhadap valuasi suatu perusahaan. Jumlah kepemilikan saham institusional dalam suatu perusahaan akan memperkuat kontrol manajerial, sehingga meningkatkan nilai bisnis. Penelitian ini bersebrangan dengan temuan Leksono dan Vhalery (2018), mengungkapkan bahwa pengendalian saham oleh pihak luar mempunyai dampak kecil terhadap penilaian perusahaan, karena investor institusional tampak berpihak pada manajemen perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) adalah salah satu contoh kasus nilai perusahaan. PT INTP merupakan produsen semen Indonesia dengan pangsa pasar terbesar kedua.menghentikan sementara produksi di tiga pabrik yakni P1, P2, dan P6 di Citeureup, Bogor. Keputusan itu diterapkan lantaran kelebihan pasokan (*over supply*) semen di pasar domestik yang memicu penurunan harga jual sekitar 10% - 12%. Pada semester I 2017, PT INTP

mencatatkan perdagangan nasional sebesar 7,8 juta ton, turun 1,4 persen (109.000 ton) dari periode yang sama tahun sebelumnya. Akibat penurunan tersebut, pangsa pasar perseroan turun dari 26,5% di semester I 2016 menjadi 25,5% di semester I 2017. Penghasilan netto PT INTP mengalami penurunan dari Rp 7,74 triliun sebesar 15,5% menjadi Rp 6,54 triliun. Hal tersebut terkait dengan penurunan harga jual nasional sebesar 12,6% dan volume perdagangan nasional yang turun 1,4 persen dibanding tahun lalu. Dengan kondisi tersebut, PT INTP melaporkan penurunan laba sampai 62,9% menjadi Rp 901,8 miliar. Selain PT INTP, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp2,92 triliun yang sebelumnya Rp3,54 triliun, laba ini turun sekitar 8,4%. Penurunan laba ini dibarengi penurunan pendapatan operasional 0,16% perusahaan pada Januari hingga September sebesar Rp19,08 triliun. Selanjutnya, ada perusahaan yang juga melaporkan penurunan laba bersih pada Januari hingga September 2016 yaitu PT Semen Baturaja Tbk (SMBR). Laba perusahaan ini menjadi 174,7 miliar yang mana pada periode yang sama ditahun sebelumnya laba SMBR sekitar 265 miliar, berarti laba ini turun sekitar 3,4% (Supriadi, 2016). Adapun perusahaan yang mengalami kerugian sebesar Rp160 miliar pada periode tersebut adalah PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Namun rugi bersih perseroan turun dari Rp372,2 miliar di tahun sebelumnya (Hamdani Trio, 2016). Penguatan sektor industri dasar didorong oleh kenaikan harga saham emiten semen, menurut analis Panin Sekuritas Purwoko Sartono. Purwoko menggarisbawahi masih adanya kelebihan pasokan semen di Indonesia akibat penjualan semen di Indonesia (Supriadi, 2016).

Selanjutnya adapun kasus terkait nilai perusahaan yaitu adanya kasus pelanggaran CSR yang dilakukan PT Unilever Indonesia Tbk. Margarin, minyak nabati, produk susu, es krim, makanan ringan dan minuman teh, serta kosmetik, semuanya diproduksi oleh perusahaan ini. Greenpeace mengeluarkan laporan pada tahun 2014 yang mengklaim salah satu pemasok bahan baku Unilever, minyak sawit (CPO) PT SMART Tbk, melanggar perluasan perkebunan kelapa sawit dan menyebabkan kerusakan hutan. Akibat dari kasus ini, PT Unilever Tbk tersangkut kasus pencemaran lingkungan atas alasan penyalahgunaan sumber daya dan energi, serta pembuangan limbah cair dan sampah yang mencemari lingkungan

sebagai akibat dari rusaknya hutan. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memberi sanksi atas pencemaran lingkungan yang dilakukan unilever. Untuk itu, dalam proses produksinya unilever harus memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini juga yang membuat reputasi unilever menjadi buruk karena ada tuntutan dari masyarakat sekitar. Nilai perusahaan sampai mengalami penurunan karena dampak dari reputasi buruk ini. Akibat dari kecerobohan yang dilakukan hingga mencemari lingkungan, jadinya masyarakat sekitar enggan membeli produk dari PT Unilever.. Adapun kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan PT How Are You Indonesia, perusahaan yang bergerak dibidang tekstil *knitting* dan garmen. Perusahaan tekstil ini terbukti mencemari lingkungan hidup Daerah Aliran Sungai Citarum dan dan harus melakukan ganti rugi materiil sebanyak 12 miliar rupiah oleh Pengadilan Negeri Jakarta Utara (Sujono, 2020). Hal ini jelas membuktikan perusahaan akan memberi dampak negative akibat dari kegiatan produksi yang mengandalkan sumber daya alam. Dengan begitu banyak kasus, ini menunjukkan ketidakpedulian perusahaan terhadap konsekuensi lingkungan dari aktivitas industrinya. Peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah atau kementerian seharusnya ditaat oleh para perusahaan sehingga akan terhindar dari kegiatan yang merusak lingkungan. Perusahaan juga dituntut untuk tidak bersikap egois yang mementingkan kepentingan pribadi, namun dampak sosial dan lingkungan masyarakat terhadap kegiatan operasional perusahaan juga harus diperhatikan.

Untuk itu, berdasar dari fenomena yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai perusahaan karena masih banyak hal yang mungkin penting dan menarik bagi subjek penelitian di Indonesia, terutama karena nilai perusahaan merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Studi ini merupakan replikasi dari studi Luthfiah & Suherman (2018), yang melihat *The Effects Of Financial Performance Toward Firm Value With Ownership Structure As Moderating Variable*. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, hanya menggunakan satu variabel moderasi saja yaitu kepemilikan institusional, sedangkan pada penelitian Luthfiah dan Suherman menggunakan mekanisme *corporate governance* dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai proksi. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Untuk itu

**Hanivia Ramadhina, 2021**

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN KINERJA KEUANGAN  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi  
[ [www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id) ]

judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

## **I. 2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan?

## **I. 3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk menganalisa pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk menganalisa Kepemilikan Institusional dalam memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
4. Untuk menganalisa Kepemilikan Institusional dalam memoderasi hubungan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan



#### I. 4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
  - 1) Dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan .
  - 2) Dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dengan menambah atau mengganti variabel dengan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Aspek Praktis
  - 1) Bagi pengguna laporan keuangan, investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai kinerja suatu perusahaan dan sekaligus menjadi acuan atau referensi dalam pengambilan keputusan investasi.
  - 2) Bagi perusahaan, yakni penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan masalah yang berkaitan dengan *corporate social responsibility disclosure*, kinerja keuangan perusahaan, serta kepemilikan institusional untuk meningkatkan nilai perusahaan yang diharapkan dapat menarik lebih banyak investor.